

**PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN  
TERHADAP POTENSI KECURANGAN  
LAPORAN KEUANGAN**

**Nursiam<sup>1</sup>**

**Akuntansi FEB**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

[nur183@ums.ac.id](mailto:nur183@ums.ac.id)

**Hesiya May Ghaisani<sup>2</sup>**

**Akuntansi FEB**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

[hesivamay@gmail.com](mailto:hesivamay@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan beberapa variabel yaitu variabel dewan direksi, proposi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif atau *quantitative research* dan menggunakan data sekunder. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel penelitian terdiri dari 65 perusahaan yang tergolong *fraud* dan *non-fraud*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan variabel dewan direksi, proposi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci :**

1: Tata kelola perusahaan; 2: kecurangan laporan keuangan; 3: dewan direksi; 4: komisaris independen; 5: kepemilikan manajerial; 6: komite audit; 7: kepemilikan institusional

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of corporate governance on the potential corporate governance in this study was proxy by the variables of the board of directors, the proportion of the independent board of commissioners, managerial ownership, audit committee, and institutional ownership. This research is a quantitative research (quantitative research) using secondary data. The population is a company manufacturing sub-sector food and beverage registered (listed) at the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2014-2018. The research sample consisted of 65 companies classified as fraud and non-fraud. The results of this study indicate that corporate governance that is proxy by variable board approval, the proportion of independent board of commissioners, managerial ownership, audit committee, and institutional ownership does not affect the potential for fraudulent financial statements.*

**Keywords :**

*Corporate governance, fraudulent financial reports, board of directors, independent directors, managerial ownership, the audit committee, institutional ownership*

## Pendahuluan

Setiap perusahaan pada umumnya memiliki laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan dan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya. Keinginan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang mencerminkan perusahaan dalam keadaan baik dan memberikan keuntungan bagi perusahaan dapat berpotensi timbulnya tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholder* dalam mengambil keputusan, sehingga keputusan dianggap tidak *valid*.

Lebih dari dua dekade, kejadian kecurangan pada laporan keuangan telah meningkat secara substansial (Rezaee dalam Fimanaya, 2014). Dengan banyaknya kecurangan yang dilakukan pada saat ini oleh banyak perusahaan, memberikan bukti bahwa tata kelola perusahaan tidak dijalankan secara efektif. Perusahaan yang secara konsisten menerapkan tata kelola yang baik dapat menjadi sebuah sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholder*. Tata kelola perusahaan yang baik juga harus didukung oleh moral dan integritas dari para pelaku bisnis. Saat ini masih banyak terjadi konflik dan tindakan mementingkan kepentingan sendiri dengan tindakan manipulasi keuangan sehingga mengabaikan kepentingan para *stakeholder* dalam perusahaan.

Pada penelitian ini, tata kelola perusahaan diukur dengan beberapa variabel, yaitu dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan kepemilikan institusional. Studi sebelumnya memberikan bukti bahwa kepemilikan saham oleh dewan direksi dalam perusahaan dapat mengurangi potensi *fraud* (Kusumaningsih, 2017). Namun menurut penelitian Noviardhi (2013) Dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, yang mana dapat berakibat pada praktik tata kelola perusahaan yang buruk dan menimbulkan potensi *fraud*. Selanjutnya komisaris independen, menurut penelitian Beasley (1996) bahwa proporsi *outside director* berpengaruh signifikan negatif terhadap proporsi terhadap kecurangan. Sedangkan menurut penelitian Wicaksono (2015) komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan yang

tinggi, dapat menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan (Chen *et al*, 2006). Sedangkan menurut Hardiningsih (2010) kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme (integritas laporan keuangan), dimana kepemilikan saham manajerial yang tinggi ada kecenderungan akan menurunkan integritas dari laporan keuangannya. Komite audit menurut penelitian Wicaksono (2015) yaitu komite berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dan penelitian Widodo (2017) membuktikan bahwa efektivitas komite audit dapat mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Menurut penelitian Prasetyo (2016) Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Jao (2011) Pelaksanaan *corporate governance* melalui kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dimana kurangnya pengawasan dan monitoring oleh investor dapat menjadi peluang tindak manipulasi oleh manajer seperti tindak manajemen laba.

Berdasarkan perbedaan atau ketidak konsistenan dalam studi sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menguji kembali pengaruh tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan variabel dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan kepemilikan institusional terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan yang mungkinginterjadi, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi dan mencegah kecurangan laporan keuangan.

## Kajian Pustaka

### 1. Teori Keagenan

*Agency Theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada perusahaan dimana pihak manajemen (agen) dan pemilik modal (*owner*) membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut "*nexus of contract*" (Fahmi, 2013). Permasalahan keagenana dalam perusahaan yang sering dihadapi yaitu kesulitan para investor untuk memastikan investasinya digunakan dengan baik oleh perusahaan dan menguntungkan bagi investor (Wulandari dalam Widyati, 2013). Teori Keagenan yang berkaitan dengan *corporate governance* dapat dijadikan alat manajer (agen) untuk meyakinkan investor (*principal*) dalam memastikan penerimaan *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Widowati dalam Wicaksono, 2015).

## 2. Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan atau yang sering disebut dengan “*fraud*” adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan, dengan cara mengelabui orang lain, menghilangkan, menambah atau merubah informasi yang mampu mempengaruhi dan merubah keputusan pihak lain (Utomo, 2018). Kasus *fraud* masih banyak terjadi di Indonesia maupun Negara lain dan bahkan terus berkembang secara luas. Perbuatan kecurangan tersebut tidak akan berlangsung jika perusahaan menerapkan sistem pengendalian internal yang baik dan tindakan tegas dari pimpinan.

## 3. *Fraud Tree*

ACFE mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga cabang utama yang kemudian disebut “*Fraud Tree*” yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang mungkin muncul atau timbul oleh kecurangan. *Fraud Tree* memiliki tiga jenis berdasarkan perbuatan (Ismiyanti, 2015) yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statement*. *Corruption* atau Korupsi merupakan tindakan menyalahgunakan kekuasaan atau jabatan yang dimiliki dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. *Asset misappropriation* atau penyimpangan atas aset merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki wewenang untuk mengelola dan mengawasi aset perusahaan namun disalahgunakan dengan melakukan pencurian maupun penggelapan aset atau harta perusahaan. *Fraudulent Statement* merupakan tindakan yang dilakukan pihak tertentu di suatu instansi atau perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik tidaksesuai dengan kenyataan dengan melakukan perubahan dalam penyajian laporan keuangannya.

## 4. *Fraud Triangle*

Cressey (1995) dalam Ratmono (2017) menyatakan bahwa sebuah teori yang dikenal sebagai *fraud triangle* terdapat tiga kondisi yang terdapat dalam kecurangan laporan keuangan. Faktor atau kondisi tersebut yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rationalization* (Rasionalisasi). *Opportunity* atau kesempatan merupakan peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. *Rationalization* atau rasionalisasi menyebabkan pelaku dari tindak kecurangan

mencari pembenaran atas perbuatannya dan membuat mereka menjustifikasi bahwa perilaku kecurangan mereka adalah hal yang wajar dilakukan. Rasionalisasi menjadi elemen penting terjadinya *fraud*.

## 5. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan merupakan salah satu hal yang penting guna meningkatkan efisiensi ekonomis, meliputi hubungan antar pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan seperti manajemen, dewan komisaris, para pemegang saham dan lainnya yang dapat mempengaruhi dalam penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk meningkatkan pengawasan dengan menentukan teknik monitoring yang baik untuk kinerja perusahaan (Deni dalam Hardiningsih, 2010). Peran dari tata kelola perusahaan dapat sebagai pengawasan dan kontroling perusahaan untuk mencegah dan menghindari kemungkinan adanya kecurangan pelaporan keuangan yang melibatkan pihak perusahaan (Widodo, 2017). Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan diprosikan dengan variabel dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusional.

### Dewan Direksi

Peranan dari dewan direksi cukup penting dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki kewenangan untuk mengetahui informasi yang terdapat dalam perusahaan yang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian Kusumaningsih (2017) kepemilikan saham oleh dewan direksi dalam perusahaan dapat mengurangi potensi *fraud*. Menurut Penelitian dari Widyati (2013) pengukuran variabel dewan direksi dengan proporsi dewan direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Dewan direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah pihak yang memiliki peran dalam perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak termasuk dengan direksi perusahaan, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, serta bertindak independen (Rifai, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Menurut penelitian Manik (2013) pengendalian praktek *corporate fraud* dapat di kontrol melalui *corporate governance* termasuk komisaris independen untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>** : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menghindari kemungkinan perbedaan kepentingan antara *stakeholder* dengan pihak manajemen perusahaan (Ismiyanti, 2015). Tata kelola perusahaan yang lemah akan memberikan peluang manajer untuk melakukan tindak kecurangan melalui *earning management* dalam pelaporan keuangan (Hardiningsih, 2010). Menurut penelitian Ismiyanti (2015) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Rani (2016) tidak terdapat pengaruh faktor kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>** : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.

### **Komite audit**

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance* (Hardiningsih, 2010). Pembentukan komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen terutama yang berhubungan dengan kegiatan keseharian perusahaan guna mencegah *fraud* (Prasetyo, 2016). Menurut penelitian Widodo (2017) efektivitas komite audit berpengaruh positif signifikan dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Prasetyo (2016) jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan lapoan

keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H4** : Komite Audit berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah suatu keadaan dimana institusi mempunyai saham dalam suatu perusahaan (Sintyawati, 2018). Kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* dalam perusahaan. Menurut penelitian Prasetyo (2016) Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Jao (2011) Pelaksanaan *corporate governance* melalui kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dimana kurangnya pengawasan dan monitoring oleh

investor dapat menjadi peluang tindak manipulasi oleh manajer.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H5**: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (*quantitative research*) dengan menggunakan data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan menyajikan kelengkapan laporan keuangan dan *annual report* tahun 2014-2018 dalam *website* perusahaan atau *website* BEI.
2. Perusahaan yang menerbitkan kelengkapan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang dikategorikan *fraud*, dimana perusahaan terindikasi kecurangan dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan kategori *non fraud* untuk pembanding perusahaan *fraud*.

## Variabel dalam penelitian

### 1. Variabel Dependen

Kecurangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kecurangan/*fraud* merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan dengan berbagai cara sehingga dapat mempengaruhi keputusan orang lain yang dapat merugikan (Utomo, 2018). Kecurangan dalam pelaporan keuangan diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan apabila perusahaan tergolong melakukan kecurangan atau manipulasi maka diberi kode “0” untuk perusahaan yang non-*fraud* dan diberi kode “1” untuk perusahaan tergolong *fraud*. Untuk menentukan perusahaan *fraud* atau yang melakukan kecurangan dengan menghitung nilai *Beneish M-Score*.

### 2. Variabel Independen

#### Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan perusahaan dan mempertimbangkan kepentingan dari seluruh *stakeholders*. Variabel dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan skala *ratio*, yaitu menggunakan indikator jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan.

#### Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang tidak termasuk direksi perusahaan, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, serta bebas memiliki kemampuan untuk bertindak independen (Rifai, 2009). Variabel proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur menggunakan banyaknya dewan komisaris dari luar perusahaan terhadap total dewan komisaris.

#### Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu presentase saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan termasuk manajemen (Hardiningsih, 2010). Pengukuran dari variabel kepemilikan manajerial yaitu presentase total saham dari seluruh direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham.

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan sebuah komite kecil yang merupakan bagian dari dewan direksi dalam perusahaan yang independen dan diluar direktur. Keberadaan dari komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kegiatan perusahaan yang tujuannya untuk memberikan perlindungan secara maksimal bagi para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lain. Variabel komite audit dapat diukur dengan banyaknya jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau perusahaan lain. Kepemilikan institusional dapat membantu dalam kegiatan monitoring dalam perusahaan. Menurut Widyati (2013) institusi atau perusahaan lain yang berinvestasi memiliki kepentingan tersendiri, sehingga biasanya institusi tersebut akan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain untuk mengelola dan mengawasi investasinya. Variabel kepemilikan institusional dapat diukur dengan jumlah saham yang dimiliki perusahaan lain dibandingkan jumlah saham yang beredar dalam perusahaan.

## Metode Analisis

Model analisis regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \text{DD} + \beta_2 \text{PDKI} + \beta_3 \text{KM} + \beta_4 \text{KA} + \beta_5 \text{KINST} + \epsilon$$

Keterangan:

FRAUD : Variabel *dummy*, kode “1” bagi perusahaan manipulator, kode “0” bagi perusahaan non manipulator

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien variabel

DD : Dewan direksi

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris

Independen KM : Kepemilikan Manajerial

KA : Komite Audit

KINST : Kepemilikan Institusional

$\epsilon$  : Koefisien *error*

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Sampel Penelitian

Pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, diperoleh sebanyak 34 perusahaan yang melakukan manipulator atau tindak kecurangan laporan keuangan selama tahun 2014 hingga 2018 dan sebanyak 31 perusahaan yang terkategori non manipulator atau tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Rincian sampel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Sampel Berdasarkan**  
**Tahun**

Tahun	Perusahaan <i>fraud</i>	Perusahaan non <i>fraud</i>
2014	9	4
2015	3	10
2016	8	5
2017	6	7
2018	8	5
Total	34	31

Sumber: data sekunder diolah 2019

#### Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*. Dalam penelitian ini, hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow* sebesar 0,480. Karena nilai signifikansi diatas 0,05 maka hal ini berarti bahwa model mampu memprediksikan nilai observasinya.

#### Pengujian Hipotesis

Hasil dari pengujian hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Regresi Logistik**

Variabel	B	Wald	Sig. ( $\alpha = 5\%$ )
<i>Constant</i>	0,015	0,000	0,992
DD	-0,194	1,992	0,158
PDKI	3,697	2,339	0,126
KM	2,943	0,897	0,343
KA	0,008	0,002	0,967
KINST	-0,580	0,141	0,707

Sumber: Data sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil pengujian statistik dewan direksi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,158. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan atau  $H_1$  ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widyati (2013) bahwa dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi dalam perusahaan, banyak atau sedikit tidak memiliki pengaruh terhadap potensi *fraud* atau kecurangan dalam perusahaan, karena dewan direksi berperan sebagai pemisah peran antara pemegang saham dengan manajer dan menentukan kebijakan suatu perusahaan, sehingga tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi 0,126 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan atau  $H_2$  ditolak. Selaras dengan penelitian Wicaksono (2015) yaitu komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan namun merupakan bagian diluar organisasi, meski memiliki kemampuan untuk bertindak independen, komisaris independen tidak dapat berhubungan secara langsung terhadap organisasi maupun perusahaan sehingga pengawasan dilakukan kurang maksimal. Maka dari itu, proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,343. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 sehingga  $H_3$  ditolak. Kepemilikan saham manajerial akan meningkatkan kinerja dari para manajer sendiri dan mempertimbangkan segala risiko, maka dari itu kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. penelitian ini konsisten dengan penelitian Rani (2016) yaitu tidak terdapat pengaruh faktor kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,967. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Hal ini berarti komite audit

tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau  $H_4$  ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2016) bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Seberapa banyak jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan karena hasil dari rapat yang dilakukan oleh komite audit diserahkan atau disampaikan kepada dewan komisaris, dimana komite audit hanya memberi saran dan masukan untuk pengambilan keputusan tetap tergantung oleh dewan komisaris perusahaan.

Berdasarkan pengujian statistik kepemilikan institusional menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,707. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan atau  $H_5$  ditolak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian menurut penelitian Prasetyo (2016) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kepemilikan institusional atau kepemilikan saham oleh pihak institusi lain mungkin tidak sepenuhnya akan menjalankan pengawasan terhadap perusahaan, dimana kepemilikan saham institusional juga tidak berhubungan secara langsung oleh pihak perusahaan, maka dari itu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji kembali pengaruh tata kelola perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* tahun 2014- 2018, dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang diukur dengan variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi  $0,158 \geq 0,05$ . Tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan variabel Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi  $0,126 \geq 0,05$ . Tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi  $0,343 \geq 0,05$ . Tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan variabel komite audit

tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi  $0,967 \geq 0,05$ . Tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi  $0,707 \geq 0,05$ .

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage*, dalam mengukur variabel dependen yaitu *fraud* menggunakan metode *Beneish M-Score*, hanya menggunakan 5 variabel independen, dan penelitian menggunakan data sekunder sehingga tidak dapat mengetahui kondisi yang sesungguhnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang mencakup lebih luas, dan menggunakan metode pengukuran *fraud* dengan metode lain. Menambah variabel independen sehingga menghasilkan data yang lebih baik. Kemudian dapat menggunakan data primer agar mengetahui kondisi yang sesungguhnya.

## Daftar Pustaka

- Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review* Volume 71 Nomor 4 Tahun 1996 pp. 43-465.
- Chen, et al. 2006. "Ownership structure, corporate governance, and fraud: Evidence from China". *Journal of Corporate Finance* 12 Tahun 2006 424-448.
- Fahmi, Irham. 2013. *Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: ALFABETA.
- Fimanaya, Fira dan Syafruddin, Muchamad. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan". *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 3 Nomor 3 Tahun 2014 ISSN: 2337-3806.
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. "Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Kajian Akuntansi* Vol, 2 No.1 tahun 2010 ISSN: 1979-4886.
- Ismiyanti, Fitri dan Prastihia, Chintia. 2015. "Mekanisme Corporate Governance dan Kecurangan Laporan Keuangan". *DeReMa Jurnal Manajemen* Vol. 10 No.2 Tahun 2015.
- Jao, Robert. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 8 No, 1 Tahun 2011:1-94.
- Kusumaningsih, Kadek Utami dan Wirajaya, I Gdde Ary. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Di Perusahaan Perbankan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol 19.3 Tahun 2017 ISSN: 2302-8556.
- Manik, Tumpal. 2013. "Pengendalian Corporate Fraud Melalui Penerapan Corporate Governance, Manipulasi Harga Pokok Penjualan Dan Beban Operasional, Terhadap Kinerja Perusahaan". *JEMI* Vol. 4 No. 1 Tahun 2013.
- Noviardhi, M. T., & Hadiprajitno, P. B. 2013. "Analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba". *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2 No 2 Tahun 2013 ISSN: 2337-3806.
- Prasetyo, Andrian Budi. 2016. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan". *Soedirman Accounting Review* Volume 01 Nomor 01 Tahun 2016.

- Prasetyo, Andrian Budi. 2016. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 11 No 1/ November 2014*.
- Rani, Eno Destieaa Martha. 2016. "Determinasi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Triangle*". *Skripsi Sarjana*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Ratmono, Dwi., Diany, Yuvita Avrie dan Purwanto, Agus. 2017. "Dapatkah Teori *Fraud* menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 14 Nomor 2 Tahun 2017: 100-117*.
- Rifai, Badriyah. 2009. "Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* di Perusahaan Publik". *Jurnal Hukum Volume 6 Nomor 3 Tahun 2009: 396-412*.
- Sintyawati, Ni Luh Ary dan Dewi Made Rusmala. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Manajemen Unud Vol.7 No.2 Tahun 2018 ISSN: 2302-8912*.
- Utomo, Langgeng Prayitno. 2018. "Kecurangan Dalam Laporan Keuangan Menguji Teori *Fraud Triangle*". *Jurnal Akuntansi dan Pajak ISSN: 2579-3055*.
- Wicaksono, G.S., & Chariri, A. 2015. "Mekanisme *Corporate Governance* dan Kemungkinan Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan". *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 4 No 4 Tahun 2015 ISSN: 2337-3806*.
- Widodo, A., & Syafruddin, M. 2017. "Pengaruh Pengungkapan Struktur *Corporate Governance* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan." *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 4 Nomor 4 Tahun 2015 ISSN: 2337-3806*.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013*.